

PERAN MEDIA KOMUNITAS DALAM PENDIDIKAN BUDAYA LITERASI DI INDONESIA. STUDI KASUS TABLOID KORAN2AN SLANK

Aslamuddin Lasawedy*

Perusahaan Koran Slank
email: aslamuddin@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2026-03-04

Revised : 2026-03-10

Accepted: 2026-03-12

KEYWORDS

community media, cultural literacy, music literacy, popular culture, Slank.

KATA KUNCI

media komunitas, budaya literasi, literasi musik, budaya populer, Slank.

ABSTRACT

Print media play a strategic role in shaping popular cultural literacy practices amid the development of the media industry and popular music in Indonesia. One notable example of print media is Koran2an Slank or Koran Slank, a print publication that emerged from the Indonesian rock band Slank. This study aims to analyze the role of Koran2an Slank as a print media platform in fostering popular cultural literacy in Indonesia. The research employs a descriptive qualitative approach using a literature review method. Data were collected from articles, books, and scholarly works related to cultural literacy, media literacy, and music journalism. The findings indicate that Koran2an Slank functions not only as a community information medium but also as a space for meaning-making, collective identity expression, and a vehicle for politic and cultural literacy education among its readers and the Slankers community. The publication presents alternative narratives outside mainstream media and strengthens participatory music literacy practices. In conclusion, Koran2an Slank represents a model of community media that contributes to strengthening popular cultural literacy and fostering social politics awareness within the sphere of Indonesian popular culture.

ABSTRAK

Media cetak memiliki peran strategis dalam membentuk praktik budaya literasi di tengah perkembangan industri media dan musik populer di Indonesia. Salah satu media cetak yang menarik untuk dikaji adalah tabloid bulanan Koran2an Slank atau Koran Slank. Sebuah media cetak yang lahir dari rahim Slank, salah satu supergrup musik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Koran2an Slank sebagai media komunitas dalam pendidikan budaya literasi di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari artikel, buku, dan kajian terkait budaya literasi, literasi media, serta jurnalisme musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koran2an Slank atau Koran Slank tidak hanya berfungsi sebagai media informasi dan ekspresi identitas komunitas, pun juga menjadi ruang produksi gagasan perlawanan politik dan budaya melalui musik, serta medium pendidikan budaya literasi di kalangan pembaca dan komunitas Slankers. Media ini menghadirkan narasi alternatif di luar media arus utama dan memperkuat praktik literasi musik yang partisipatif. Kesimpulannya, Koran2an Slank merepresentasikan model media cetak yang berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi dan pembentukan kesadaran sosial politik dalam ruang budaya populer Indonesia.

1. Pendahuluan

Perkembangan industri media dan musik populer di Indonesia tidak hanya melahirkan produk hiburan yang bersifat komersial. Pun juga membentuk ruang-ruang ekspresi budaya yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosialnya. Musik sebagai bagian dari budaya populer memiliki daya

jangkau luas dan mampu membentuk identitas, gaya hidup, serta kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, media berperan sebagai medium distribusi simbol dan nilai budaya yang memperantarai hubungan antara produsen budaya dan masyarakat. Namun, dominasi media arus utama yang berbasis industri sering kali menempatkan musik sebatas komoditas

ekonomi. Sehingga aspek partisipasi dan refleksi sosial, budaya dan politik menjadi kurang mendapatkan ruang yang memadai.

Sebagai respons atas dominasi tersebut, media komunitas hadir sebagai alternatif yang memungkinkan terjadinya produksi dan distribusi makna di luar struktur media arus utama. Media komunitas tidak semata berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi pada partisipasi, solidaritas, dan pemberdayaan komunitasnya. Media jenis ini membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi dan pembentukan wacana publik (Poerwaningtiyas et al., 2013). Dengan karakter partisipatif tersebut, media komunitas menjadi sarana penting dalam mengembangkan praktik literasi yang tidak hanya bersifat teknis, juga bersifat kultural dan kritis.

Salah satu fenomena menarik dalam perkembangan media komunitas di Indonesia adalah hadirnya tabloid bulanan *Koran2an Slank* atau Koran Slank, yang lahir dari rahim supergrup musik Slank. Kehadiran media ini memperlihatkan bagaimana sebuah grup musik rock mampu membangun ruang komunikasi mandiri yang tidak sepenuhnya bergantung pada media arus utama. *Koran2an Slank* tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi internal komunitas, juga menjadi sarana dan ekspresi perlawanan budaya, dan menjadi sarana sosialisasi dan pendidikan budaya literasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa musik tidak semata-mata menjadi produk industri, melainkan juga medium pembentukan kesadaran sosial dan kultural (Lasawedy, 2025a).

Dalam kajian budaya literasi, literasi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai kemampuan memahami, menginterpretasi, serta memproduksi makna dalam konteks budaya tertentu (Saraah Anisa, 2023). Budaya literasi mencakup kesadaran terhadap simbol, bahasa, nilai, dan praktik sosial yang membentuk kehidupan masyarakat. Dengan demikian, praktik literasi dalam komunitas musik dapat dilihat sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam memahami simbol musikal, pesan sosial, serta narasi identitas yang dibangun melalui media. Pada titik ini, *Koran2an Slank* menjadi medium yang menjembatani ekspresi musikal dengan refleksi sosial yang lebih luas.

Dari perspektif jurnalisme musik, media yang berfokus pada musik memiliki peran strategis dalam membentuk diskursus publik mengenai identitas, gaya hidup, dan dinamika sosial (Resmadi, 2021). Jurnalisme musik tidak hanya mendokumentasikan karya dan aktivitas musisi, pun juga membangun

wacana tentang makna sosial, politik dan budaya musik itu sendiri. *Koran2an Slank* memperlihatkan bagaimana jurnalisme musik mampu menghadirkan narasi alternatif yang lebih dekat dengan pengalaman penggemar dan realitas sosial mereka. Selain itu, penggunaan bahasa khas komunitas, menjadi bagian dari konstruksi identitas kolektif yang dapat dianalisis secara sosiolinguistik (Ajwan & Saleh, 2025). Disini, bahasa *slengean*, yang khas komunitas Slankers, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, juga menjadi simbol solidaritas dan penegasan identitas mereka.

Lebih jauh lagi, hubungan antara budaya dan politik dalam ruang media menunjukkan bahwa setiap produksi media tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan sarat dengan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu (Lasawedy, 2025b). Dalam konteks budaya populer, media komunitas dapat menjadi arena negosiasi makna antara kepentingan industri, aspirasi komunitas, dan dinamika sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, *Koran2an Slank* dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya populer, tidak hanya mencerminkan selera musikal, tetapi juga merepresentasikan sikap kritis terhadap isu-isu sosial, politik dan kebudayaan.

Meskipun sejumlah kajian telah membahas budaya literasi dan gerakan literasi media di Indonesia (Poerwaningtiyas et al., 2013; Saraah Anisa, 2023), penelitian yang secara khusus menganalisis media komunitas musik sebagai praktik budaya literasi masih relatif terbatas. Kajian mengenai jurnalisme musik lebih banyak berfokus pada industri media atau praktik profesional (Resmadi, 2021), sementara aspek partisipatif komunitas belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Di sinilah letak kontribusi penelitian ini, yaitu mengkaji peran *Koran2an Slank* dalam membangun budaya literasi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Koran2an Slank* atau Koran Slank dalam membangun budaya literasi di kalangan penggemar musik Slank atau biasa disebut Slankers. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana media cetak dapat berkontribusi dalam penguatan budaya literasi, pembentukan identitas kolektif, serta pengembangan kesadaran sosial dalam ruang budaya populer Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam

makna, fungsi, dan posisi *Koran2an Slank* atau *Koran Slank* sebagai media komunitas dalam membangun budaya literasi di kalangan penggemar musik Slank atau Skankers. Kajian mengenai media cetak dan budaya literasi ini tidak dapat direduksi menjadi angka atau ukuran statistik semata, melainkan harus dianalisis melalui pemaknaan terhadap narasi, simbol, bahasa, serta konstruksi sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap dinamika budaya populer yang dibangun melalui media komunitas.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif berarti penelitian berupaya menggambarkan secara sistematis karakteristik *Koran2an Slank* sebagai media komunitas, termasuk latar kemunculannya, fungsi sosialnya, dan bentuk narasinya. Sementara itu, analitis penelitian ini, tidak berhenti pada tahap deskripsi, pun juga mengkaji hubungan antara media cetak, budaya literasi, dan pembentukan identitas kolektif dalam konteks budaya populer Indonesia.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang relevan dengan fokus kajian, berupa artikel populer, buku, serta karya ilmiah yang membahas budaya literasi, literasi media, jurnalisme musik, dan relasi budaya serta politik dalam ruang media. Sumber utama penelitian ini adalah tulisan mengenai *Koran2an Slank* sebagai ekspresi budaya literasi musik (Lasawedy, 2025a). Sumber tersebut dianalisis dengan merujuk pada kerangka teoretis budaya literasi (Saraah Anisa, 2023), model gerakan literasi media di Indonesia (Poerwaningtiyas et al., 2013), kajian jurnalisme musik (Resmadi, 2021), serta perspektif hubungan budaya dan politik dalam produksi media (Lasawedy, 2025b). Analisis juga mempertimbangkan aspek bahasa dan identitas komunitas dalam media cetak (Ajwan & Saleh, 2025).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan informasi yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti karakteristik media komunitas, praktik budaya literasi musik, konstruksi identitas kolektif, dan narasi alternatif terhadap media arus utama. Ketiga, interpretasi data, yaitu proses penafsiran terhadap temuan dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan. Melalui tahap ini, peneliti berupaya menemukan pola hubungan antara praktik media komunitas dan penguatan budaya literasi dalam ruang budaya populer.

Untuk menjaga konsistensi analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dengan memadukan teori budaya literasi dan teori media sebagai pisau analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menempatkan *Koran2an Slank* tidak hanya sebagai objek media, pun sebagai praktik sosial budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran budaya, politik dan identitas kolektif.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai posisi *Koran2an Slank* atau *Koran Skank* sebagai media komunitas yang berkontribusi terhadap pendidikan dan penguatan budaya literasi dan pembentukan kesadaran sosial politik dalam konteks budaya populer Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

a. *Koran2an Slank* sebagai Sarana Pendidikan Budaya Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Koran2an Slank* atau *Koran Slank* merupakan bentuk konkret dari kerja-kerja kemanusiaan Super Grup Slank dalam pendidikan budaya literasi di kalangan penggemarnya. Media komunitas ini tidak dibentuk dalam kerangka industri pers arus utama yang berbasis pada logika komersial dan kepentingan pasar. Ia justru menjadi ruang komunikasi alternatif yang memperkuat relasi antara sebuah grup musik dengan penggemar fanatiknya yang akrab disebut Slankers. Kehadirannya mencerminkan praktik komunikasi partisipatif yang tumbuh bukan dari struktur korporasi media.

Dalam perspektif teori media komunitas, media jenis ini berfungsi sebagai sarana partisipasi, distribusi informasi, serta medium ekspresi identitas kolektif (Poerwaningtiyas et al., 2013). Media komunitas menempatkan audiens bukan sekadar sebagai konsumen pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses produksi dan pertukaran makna. Dalam konteks *Koran2an Slank*, relasi antara musisi dan penggemar tidak bersifat hierarkis, melainkan dialogis. Media ini menjadi jembatan komunikasi yang memperkuat solidaritas dan rasa kepemilikan bersama terhadap ruang budaya yang dibangun.

Karakter partisipatif *Koran2an Slank* terlihat dari isi dan gaya penyajiannya. Kontennya tidak hanya memuat informasi mengenai aktivitas musik atau agenda pertunjukan, pun juga menghadirkan opini, refleksi sosial, serta dinamika sosial, budaya dan politik di Indonesia. Isi yang demikian menunjukkan bahwa media ini berperan sebagai ruang diskursif yang memungkinkan pembacanya merefleksikan nilai, pengalaman, dan aspirasi mereka. Dengan kata

lain, *Koran2an Slank* tidak hanya menjadi saluran informasi, pun juga menjadi arena produksi makna sosial, budaya dan politik.

Model media seperti ini memperlihatkan bagaimana media komunitas dapat menjadi ruang produksi makna yang lebih demokratis dibandingkan media arus utama yang cenderung dikendalikan oleh logika pasar dan kepentingan industri. Media arus utama umumnya membingkai musik sebagai komoditas hiburan, sementara *Koran2an Slank* memosisikan musik sebagai praktik budaya yang sarat nilai dan identitas. Perbedaan orientasi ini menunjukkan adanya resistensi simbolik terhadap dominasi industri budaya, di mana media komunitas berupaya membangun ruang representasi sendiri.

Lebih lanjut, keberadaan *Koran2an Slank* memperlihatkan bahwa sebuah grup musik juga memiliki kapasitas untuk memproduksi media secara mandiri sebagai bentuk afirmasi identitas kolektif. Media ini berfungsi sebagai instrumen konsolidasi komunitas, memperkuat kohesi sosial antara grup Slank dengan penggemarnya, yang dikenal dengan sebutan Slankers. Sekaligus membangun narasi bersama tentang makna musik dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, *Koran2an Slank* dapat dipahami sebagai praktik media yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformasional dalam membangun kesadaran kolektif.

Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa media komunitas memiliki peran strategis dalam membangun ruang literasi yang berbasis partisipasi dan solidaritas. Dalam konteks budaya populer Indonesia, *Koran2an Slank* menjadi contoh bagaimana sebuah grup musik mampu menciptakan ekosistem komunikasi alternatif yang memperluas makna musik dari sekadar hiburan menjadi medium ekspresi sosial, politik dan kultural.

b. Budaya Literasi dalam Praktik Media Musik

Dalam perspektif budaya literasi, literasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai kemampuan memahami realitas sosial melalui simbol, bahasa, representasi, dan praktik budaya (Saraah Anisa, 2023). Budaya literasi menuntut individu untuk mampu menafsirkan makna yang terkandung dalam produk budaya, termasuk musik dan media yang menyertainya. Dalam konteks ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, juga menjadi teks sosial yang sarat nilai, ideologi, dan pesan tertentu.

Koran2an Slank memperlihatkan praktik budaya literasi tersebut dalam ruang media komunitas.

Media ini tidak sekadar menghadirkan informasi mengenai aktivitas musik, pun juga membangun wacana tentang nilai solidaritas, kritik sosial, kebebasan berekspresi, serta identitas anak muda. Isi pemberitaan dan opini yang dimuat menunjukkan bahwa musik diposisikan sebagai medium refleksi terhadap kondisi sosial, budaya, dan politik bangsa. Dengan demikian, *Koran2an Slank* berfungsi sebagai sarana pendidikan kultural yang berlangsung secara informal, di mana pembaca diajak untuk memahami kehidupan sosial politik melalui musik.

Kajian jurnalisme musik menunjukkan bahwa media musik memiliki posisi strategis dalam membentuk diskursus publik mengenai gaya hidup, identitas, dan dinamika sosial (Resmadi, 2021). Jurnalisme musik tidak hanya mengulas karya atau aktivitas artis, juga membingkai makna sosial dari musik tersebut. Dalam hal ini, *Koran2an Slank* memperluas fungsi jurnalisme musik menjadi lebih reflektif dan kontekstual. Narasi yang dihadirkan tidak berhenti pada aspek estetika musikal, pun juga menyentuh isu-isu budaya, politik, solidaritas komunitas, serta relasi antara musik dan realitas sosial.

Praktik ini menunjukkan adanya literasi musik yang bersifat partisipatif. Pembaca tidak diposisikan sebagai konsumen informasi yang pasif, melainkan sebagai bagian dari yang ikut memproduksi, memaknai, dan menyebarkan pesan-pesan kemanusiaan. Proses ini memperlihatkan bahwa budaya literasi melalui media tidak bersifat satu arah, tetapi dialogis. Media menjadi ruang interaksi simbolik yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pengalaman antar-anggota komunitas.

Selain itu, penggunaan bahasa komunitas dalam *Koran2an Slank*, termasuk gaya bahasa *slengean* yang identik dengan Slankers, memperlihatkan adanya konstruksi identitas kolektif yang kuat. Bahasa *slengean* ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, juga menjadi simbol solidaritas dan penanda keanggotaan komunitas. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan ragam bahasa komunitas mencerminkan upaya membangun kohesi sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap media tersebut (Ajwan & Saleh, 2025). Dengan kata lain, bahasa menjadi medium penting dalam praktik budaya literasi karena melalui bahasa nilai, identitas, dan pengalaman bersama dikonstruksi dan dipertahankan.

Dengan demikian, *Koran2an Slank* dapat dipahami sebagai ruang pendidikan dan sosialisasi budaya literasi, yang mengintegrasikan musik, bahasa, dan identitas dalam satu praktik komunikasi. Media ini menunjukkan bahwa budaya literasi dalam

konteks musik tidak hanya berlangsung melalui konsumsi karya musik, pun juga melalui produksi wacana, penggunaan simbol, dan partisipasi aktif komunitas dalam membangun makna bersama.

c. Media, Budaya Populer, dan Kesadaran Sosial

Media tidak pernah sepenuhnya netral karena selalu berada dalam relasi antara budaya dan politik. Setiap produksi media mengandung nilai, ideologi, serta kepentingan tertentu yang memengaruhi cara realitas direpresentasikan (Lasawedy, 2025b). Dalam konteks budaya populer, media berperan sebagai arena pertarungan makna, di mana berbagai aktor sosial berupaya membangun narasi dan interpretasi terhadap realitas. Oleh karena itu, memahami media komunitas tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan simbolik yang bekerja di dalamnya.

Dalam kerangka tersebut, *Koran2an Slank* dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika produksi budaya yang merepresentasikan sikap kritis terhadap realitas sosial. Musik yang sering diposisikan sebagai hiburan komersial, melalui media komunitas ini, mengalami transformasi makna menjadi medium refleksi sosial, politik, dan budaya. Narasi yang dibangun tidak hanya mempromosikan karya musikal, pun juga menghadirkan wacana tentang solidaritas, kebebasan berekspresi, serta kritik terhadap kondisi sosial, budaya dan politik di periode tertentu. Dengan demikian, musik dan media menjadi sarana artikulasi kesadaran budaya, sosial dan politik di tingkat akar rumput.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Koran2an Slank* menghadirkan narasi alternatif di luar media arus utama. Jika media arus utama cenderung meringkai musik dalam perspektif industri dan popularitas, maka *Koran2an Slank* menghadirkan sudut pandang yang lebih reflektif dan partisipatif. Media komunitas ini memperlihatkan bagaimana sebuah grup musik mampu membangun ruang komunikasi sendiri yang tidak sepenuhnya tunduk pada logika pasar. Praktik ini mencerminkan bentuk kemandirian simbolik, di mana sebuah grup musik memiliki otonomi dalam menentukan isu, bahasa, dan nilai yang ingin mereka tampilkan.

Hal ini sejalan dengan temuan Lasawedy (2025a) yang menekankan bahwa *Koran2an Slank* menjadi simbol ekspresi budaya literasi Indonesia. Simbol tersebut tidak hanya merujuk pada aktivitas membaca atau menulis dalam konteks musik, juga pada kemampuan untuk memahami dan memproduksi wacana budaya secara sadar. Dalam

konteks budaya populer, praktik ini menunjukkan adanya pergeseran dari posisi audiens sebagai konsumen menjadi produsen makna yang aktif.

Lebih jauh lagi, keterlibatan sebuah grup musik dalam produksi media seperti *Koran2an Slank* berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran budaya, sosial dan politik. Kesadaran ini tidak selalu bersifat politis dalam arti formal, tetapi hadir dalam bentuk solidaritas komunitas, kepedulian terhadap isu sosial budaya, serta refleksi terhadap dinamika budaya yang berkembang. Media komunitas menjadi ruang pembelajaran sosial budaya yang memungkinkan anggota komunitas membangun perspektif kritis terhadap realitas hidupnya.

Dengan demikian, keberadaan *Koran2an Slank* tidak hanya memperkuat identitas komunitas *Slankers*, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran sosial dalam ruang budaya populer Indonesia. Media ini menunjukkan bahwa praktik budaya literasi dapat tumbuh dari basis komunitas secara organik, tanpa harus selalu bergantung pada institusi formal pendidikan atau media korporasi. Dalam konteks ini, *Koran2an Slank* merepresentasikan model media komunitas yang berpotensi memperluas ruang partisipasi budaya dan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Koran2an Slank* merupakan representasi nyata media komunitas yang berkontribusi signifikan dalam membangun budaya literasi di Indonesia. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi mengenai aktivitas grup musik *Slank*, tetapi juga berkembang menjadi ruang produksi makna yang memungkinkan grup musik *Slank* bersama *Slankers* nya, membangun identitas kolektif, memperkuat solidaritas, serta mengartikulasikan pandangan sosial politik dan kultural mereka.

Sebagai media, *Koran2an Slank* memperlihatkan karakter partisipatif yang kuat. Praktik partisipasi tersebut tercermin dalam produksi konten, penggunaan bahasa khas komunitas, serta narasi yang dibangun secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi tidak hanya berlangsung dalam institusi pendidikan formal, juga tumbuh melalui praktik budaya populer yang diinisiasi dan dikelola oleh grup musik itu sendiri.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa *Koran2an Slank* menghadirkan narasi alternatif di luar media arus utama, di tengah dominasi logika industri dan

komersialisasi musik. Media ini mampu mempertahankan otonomi simbolik dengan memproduksi wacana yang lebih reflektif dan kontekstual. Musik, dalam hal ini, tidak lagi sekadar komoditas hiburan, pun menjadi medium refleksi sosial, budaya dan politik. Serta menjadi ekspresi kesadaran kolektif.

Dengan demikian, *Koran2an Slank* merepresentasikan model media komunitas yang tidak hanya memperkuat budaya literasi. Ia juga berperan dalam pembentukan kesadaran sosial politik dalam ruang budaya populer Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebuah grup musik memiliki kapasitas untuk menjadi subjek aktif dalam produksi wacana budaya, bukan sekadar objek konsumsi media.

Saran

Pertama, penelitian ini masih bersifat studi kepustakaan sehingga bersandar pada analisis konseptual dan interpretatif. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan dengan pendekatan empiris, seperti wawancara mendalam terhadap pengelola, kontributor, dan pembaca *Koran2an Slank*. Pendekatan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika internal media, pola partisipasi, serta dampak sosial dan kultural yang dihasilkan.

Kedua, pengembangan media komunitas di Indonesia perlu memperoleh dukungan melalui kebijakan yang mendorong literasi media dan partisipasi publik. Ruang-ruang alternatif seperti *Koran2an Slank* menunjukkan bahwa budaya literasi dapat tumbuh dari basis komunitas. Dukungan regulatif dan edukatif akan memperkuat keberlanjutan media komunitas sebagai bagian dari ekosistem budaya nasional.

Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian pada media komunitas musik lainnya di Indonesia untuk melakukan studi komparatif. Perbandingan tersebut akan memperkaya pemahaman mengenai variasi model budaya literasi yang berkembang dalam konteks budaya populer, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan media komunitas.

Keempat, diperlukan eksplorasi teoretis yang lebih mendalam mengenai relasi antara media komunitas, budaya populer, dan kesadaran sosial, sehingga kajian budaya literasi tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang lebih kokoh dalam studi media dan budaya di Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Lasawedy, A. (2025). Fenomena koran-koran Slank menjadi ekspresi budaya literasi musik Indonesia. *Nusantara News*.
- Saraah, A. (2023). Literasi budaya. *Kompasiana*.
- Poerwaningtias, I., Rianto, P., Ni'am, M., Adiputra, W. M., Marganingtyas, D., Mirasari, E., ... Arditya, D. (2013). *Model-model gerakan literasi media dan pemantauan media di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer & Yayasan TIFA.
- Lasawedy, A. (2025). *Mengulik geliat budaya dan politik*. Bandung, Indonesia: Penerbit Widina.
- Resmadi, I. (2021). *Jurnalisme musik dan selingkar wilayahnya*. Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ajwan, A., & Saleh, Z. H. (2025). *Bahasa slenk di media massa cetak koran: Sosiolinguistik*. Jakarta, Indonesia: Star Digital Publishing.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).